

**PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL
“TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR” KARYA TERE LIYE**

**POLITINESS MAXIM VIOLATION IN LANGUAGE IN THE NOVEL
“TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR” BY TERE LIYE**

Hayatin Nur Maghfiroh^{1*}, Wini Tarmini²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.
Hamka, Indonesia^{1,2}

hayatinnur02@gmail.com¹, winitarmini@uhamka.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 29 November 2024 Direvisi: 27 Desember 2024 Disetujui: 07 Januari 2025</p> <p>Kata kunci: <i>pelanggaran, kesantunan, Leech, novel</i></p>	<p>Implikasi penelitian ini, yakni tuturan para tokoh dapat menjadi gambaran untuk para pembaca terkait bagaimana bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan pada novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pelanggaran pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan. Pelanggaran yang paling dominan adalah pelanggaran maksim pujian. Hal ini dikarenakan novel ini memiliki permasalahan yang rumit dan penuh sentimen serta perbedaan pola pikir dan perbedaan strata sosial para tokoh membuat salah satu pihak merasa lebih tinggi daripada pihak yang lain sehingga penutur dengan mudahnya merendahkan lawan tuturnya.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 29 November 2024 Revised: 27 December 2024 Accepted: 07 January 2025</p> <p>Keyword: <i>violations, politeness, Leech, novels</i></p>	<p>This research aims to describe the forms of violations of language politeness maxims found in the novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" by Tere Liye. The method used is a qualitative research approach. Data collection techniques use listening and note-taking techniques. The results of the research showed that violations were found in the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. The most dominant violation is the violation of the maxim of praise. This is because this novel has complicated problems and is full of sentiment and the differences in thought patterns and differences in the social strata of the characters make one party feel superior to the other party so that the speaker easily demeans the person he is speaking to. The research implies that the characters' speech can illustrate for readers regarding violations of language politeness maxims based on Leech's theory.</p>

PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa merupakan prinsip mutlak yang harus diperhatikan manusia saat berinteraksi antarsesama. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan kaidah penggunaan bahasa yang digunakan di dalam masyarakat agar interaksi penutur dan petutur dapat berjalan lancar dan damai. Kesantunan berbahasa dapat menjadi tolak ukur kesantunan sikap seseorang secara keseluruhan, serta kepribadian dan budi pekerti seseorang (Prayogi et al., 2021). Cara bertutur seseorang dapat menjadi kesan pertama atau asumsi awal mengenai bagaimana identitas orang tersebut. Kesan pertama yang baik menjadi begitu penting untuk menciptakan interaksi-interaksi berikutnya. Oleh karena itu, prinsip kesantunan harus diperhatikan ketika akan memulai percakapan dengan orang lain, sehingga maksud atau ide pembicaraan dapat tersampaikan dengan benar (Raynox Mael et al., 2018).

Seseorang yang dalam kesehariannya telah mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa mampu meminimalkan ketersinggungan dan kekeliruan lawan bicara dalam memahami maksud pembicaraan, serta meminimalkan rasa sakit hati yang akan diterima lawan bicara. Sementara itu, Tarmini dan Imam Safii (2018) berpendapat bahwa seseorang yang dalam hidupnya tidak memiliki sikap sopan santun akan kehilangan akal baiknya dalam melayani kehidupan. Manusia yang tidak mampu mengindahkan manusia lain dengan kesantunannya, akan sulit bagi manusia tersebut untuk melangsungkan kehidupannya. Sebagaimana yang telah disepakati bersama bahwa manusia ditakdirkan saling ketergantungan.

Dengan demikian, kesantunan perlu dipertimbangkan dalam membina keharmonisan antarsesama.

Kesantunan berbahasa sangat esensial untuk dijadikan acuan bertutur antarsesama. Terdapat beberapa pakar yang mendefinisikan kesantunan berbahasa, yakni Robin Lakoff, Bruce Fraser, Brown & Levinson, Geoffrey Leech, dan lainnya. Selain itu, tidak dapat dipungkiri fakta bahwa sopan santun dikatakan sebagai jantungnya kehidupan bermasyarakat yang berasal dari kebudayaan yang telah lama dijunjung tinggi (Ahmad, 2022). Dengan demikian, kesantunan berbahasa seharusnya tidak dianggap sebagai suatu hal yang remeh. Namun, pada faktanya di kehidupan sehari-hari, tidak sedikit penutur yang melanggar maksim kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dapat terjadi akibat penutur tidak mengetahui kebenaran dan hanya memahami makna permukaan dari perkataannya (Tarmini et al., 2023).

Selain ditemukan dalam percakapan langsung di kehidupan sehari-hari, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dapat juga ditemukan pada karya sastra, salah satunya pada novel. Nurgiyantoro dalam Ratna Ulfi Adillah et al. (2022), berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang memunculkan ilustrasi kehidupan yang dibuat sesuai dengan angan-angan dan khayalan penulis yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel mampu menghadirkan konteks situasi yang bermacam-macam, mulai dari situasi yang santai sampai situasi yang serius. Selain itu, novel memberi gambaran kehidupan bermasyarakat manusia yang di dalamnya terdapat dialog percakapan antartokoh (Y. Anggraini et al., 2023). Dengan demikian, novel

diartikan sebagai karya fiksi yang menghadirkan konflik dengan berbagai konteks situasi serta dialog antartokoh berdasarkan kekreativitasan penulisnya. Konteks situasi dengan dukungan dialog yang sentimen dapat berpeluang memunculkan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa.

Di era ini, banyak masyarakat yang memilih novel menjadi sarana hiburan terlebih bagi generasi milenial dan gen Z. Berdasarkan survei dari *Picodi.com* sebagai platform *e-commerce* global di tahun 2019 menunjukkan bahwa buku fiksi adalah jenis buku dengan minat paling tinggi di Indonesia. Angka jumlah responden mencapai 75% yang lebih memilih jenis buku ini sebagai jenis buku yang paling diminati (Picodi, 2019). Sangat dikhawatirkan jika pelanggaran maksim kesantunan berbahasa ditemukan dalam buku fiksi yang banyak diminati masyarakat ini menjadi berterima dan dijadikan acuan berbahasa bagi generasi zaman sekarang. Masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap ramah dan budaya sopan santun yang kental. Urgensi penelitian ini adalah agar segenap masyarakat mengetahui bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sehingga diharapkan memiliki kesadaran penuh untuk berprinsip pada kesantunan berbahasa dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, nilai-nilai kesantunan yang telah diajarkan nenek moyang bangsa Indonesia tidak akan mengalami kemerosotan.

Alasan peneliti memilih novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye karena novel ini menggambarkan perdebatan antara pihak aktivis pencinta lingkungan dengan pihak pembela tambang yang

memperdebatkan penindaklanjutan izin konsesi proyek tambang dengan latar di persidangan tertutup. Pihak aktivis pencinta lingkungan memperjuangkan hak masyarakat sekitar yang terkena dampak perusahaan tambang. Sementara pihak pembela tambang memperjuangkan segala cara agar perizinan tambang diberikan oleh pemerintah (Tere Liye, 2024). Peneliti berasumsi bahwa permasalahan yang rumit dan penuh sentimen ini berpeluang besar untuk para tokoh bertutur tidak sesuai dengan batas-batas kesantunan. Alasan lainnya adalah karena novel ini merupakan karya salah satu penulis terkenal di Indonesia. Novel karya Tere Liye ini dapat dikatakan telah mampu menarik perhatian pembaca karena dalam kurun waktu yang pendek, novel ini telah dicetak sebanyak tiga kali setelah penerbitannya di Januari 2024 sehingga novel ini sudah termasuk kategori buku *best seller*. Kemudian peneliti memilih menggunakan teori kesantunan milik Leech pada penelitian ini karena teori tersebut yang paling komprehensif, terkonsep, dan tentunya masih sangat relevan digunakan saat ini.

Penelitian yang relevan kesantunan pernah dilakukan oleh Alawiyah et al. (2022) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian ini ditemukan kesantunan berbahasa pada semua maksim kesantunan Leech. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti keduanya menggunakan teori kesantunan Leech. *Gap* penelitian ini adalah pada fokusnya dan objek penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa. Sementara penelitian yang

dilakukan peneliti memfokuskan pada pelanggaran kesantunan berbahasa. Objek yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan film sebagai objek kajiannya.

Penelitian relevan lainnya pernah dilakukan oleh Jayanti dan Subyantoro (2019) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial”. Hasil penelitian ini ditemukan tindak pengancaman muka positif dan negatif beserta strategi ketidaksantunan tuturan teks di media sosial. Persamaan penelitian ini adalah pada fokusnya, keduanya memfokuskan penelitian pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. *Gap* penelitian ini adalah pada penggunaan teorinya, penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Brown & Levinson.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Salshabella et al. (2023) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018”. Hasil penelitian ini ditemukan 39 tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan pemain film pendek Tilik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni keduanya menggunakan teori Leech sebagai acuan meneliti. *Gap* penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Selain itu, penelitian ini disertai faktor yang menjadi penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Fatma dan Agustina (2023) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergenre Perempuan Tertindas dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan

Novel Cantik Itu Luka”. Hasil penelitian ditemukan 93 data pelanggaran maksim dan penyebabnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni keduanya menggunakan teori Leech sebagai acuan meneliti. *Gap* penelitian ini adalah penggunaan novel yang digunakan berbeda dengan yang digunakan peneliti.

Dari *literature review* tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih relevan dilakukan karena aspek kesantunan memang hal yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, belum pernah ada yang meneliti kajian jenis ini dengan menggunakan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai objek kajiannya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana wujud pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

METODE

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menghimpun fenomena yang muncul saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan temuan dalam bentuk uraian kata.

Data pada penelitian ini berupa tuturan para tokoh novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini terdiri dari 371 halaman dan diterbitkan awal tahun 2024 oleh PT

Sabak Grip Nusantara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak isi novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Kemudian peneliti mencatat temuan data dan mengelompokkan temuan data tersebut sesuai dengan maksim-maksim kesantunan teori Leech. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Fraenkel & Wallen dalam (Sumarno, 2020) berpendapat bahwa analisis isi merupakan teknik yang paling memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji peragai manusia melalui analisis komunikasi antarmanusia dalam berbagai tipe objek yang digunakan, salah satunya lewat novel. Analisis isi digunakan untuk mengkaji kemudian mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut: (i) menelaah data; (ii) menyeleksi data; (iii) menginterpretasikan data; (iv) menyimpulkan data. Proses pengamatan data, pengumpulan data hingga ke analisis data dilakukan sejak bulan April sampai Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan analisis terhadap tuturan tokoh pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, peneliti menemukan 78 tuturan yang menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Berikut adalah temuan pelanggaran kesantunan berbahasa pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Tabel 1. Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Bentuk Pelanggaran	Jumlah
Pelanggaran maksim kebijaksanaan	22 tuturan
Pelanggaran maksim kedermawanan	9 tuturan
Pelanggaran maksim pujian	25 tuturan
Pelanggaran maksim kerendahan hati	10 tuturan
Pelanggaran maksim kesepakatan	11 tuturan
Pelanggaran maksim kesimpatisan	1 tuturan
Total	78 tuturan



Diagram 1.
 Persentase Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Hasil menunjukkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye didominasi oleh pelanggaran maksim pujian, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah pelanggaran maksim kesimpatisan. Prinsip kesantunan milik Leech menjelaskan mengenai santun dan tidaknya suatu tuturan berdasarkan indikator maksim-maksim kesantunan berbahasa. Maksim adalah penjabaran daripada prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Leech (1993) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa memiliki enam maksim yang menjadi pilar kesantunan, yaitu maksim

kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan.

Pelanggaran Maksim Kebijakan

Pelanggaran kesantunan maksim kebijakan akan (a) selalu mengoptimalkan kerugian orang lain dan (b) mengurangi keuntungan orang lain (Leech, 1993).

Konteks (1)

Mayor Bacok selaku antek pemilik tambang mendapat kabar bahwa ada wartawan yang berhasil mendapatkan kesaksian warga terkait tenggelamnya bocah di kolam bekas tambang.

Data (1)

Mayor Bacok:

“MENGAKU! Kau yang bercerita, heh? Mengaku, bajingan!”

Data 1 menunjukkan pelanggaran maksim kebijakan. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Mayor Bacok, yakni *“MENGAKU! Kau yang bercerita, heh? Mengaku, Bajingan!”*. Pelanggaran terjadi karena Mayor Bacok menuduh Pak Kadus yang memberi kesaksian kepada wartawan. Melakukan tindakan menuduh orang lain merupakan perilaku tidak etis. Menuduh dapat merugikan orang yang dituduh karena orang tersebut akan merasa ketakutan. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa Pak Kadus wajahnya pucat, ia menggeleng-geleng hingga terbata-bata saat berusaha memberikan respons terhadap tuduhan Mayor Bacok. Menuduh termasuk melanggar kesantunan berbahasa maksim kebijakan,

argumentasi tersebut diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan Salshabella et al. (2023) yang menyatakan bahwa perbuatan menuduh bersifat mengakibatkan kerugian terhadap orang yang dituduh.

Sebenarnya, data 1 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijakan jika penutur lebih bijaksana dengan menggunakan kalimat *“Saya ingin bertanya, apakah ada penduduk yang memberi kesaksian kepada wartawan?”*. Kalimat tersebut lebih bijaksana dan mengurangi kerugian pada orang lain.

Konteks (2)

Setelah melihat bapaknya dituduh dan diancam oleh Mayor Bacok, Ahmad akhirnya mengaku bahwa ia yang memberi kesaksian kepada wartawan.

Data (2)

Mayor Bacok:

“Dengarkan baik-baik, Nak. Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?”

Data 2 menunjukkan pelanggaran maksim kebijakan. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Mayor Bacok, yakni *“Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?”*. Pelanggaran terjadi karena Mayor Bacok mengancam Ahmad. Ancaman bersifat merugikan karena menyebabkan ketakutan bagi yang diancam. Terlihat dalam novel, ancaman tersebut berhasil membuat Ahmad yang tergolong anak-anak menangis, bahkan sampai mengompol. Selain itu, jika dilihat dari konteksnya

ancaman tersebut telah melanggar hak untuk hidup pada Ahmad.

Mengancam termasuk melanggar kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, argumentasi tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriharyatil dan Ramdhani (2022) yang menyatakan mengancam merupakan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena mengoptimalkan kerugian orang lain, yaitu mempersempit pilihan dengan ancaman. Agar data 2 tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan, penutur hendaknya mengurangi kerugian pada orang lain dengan tidak perlu memberikan ancaman kepada petutur.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran kesantunan maksim kedermawanan akan (a) mengoptimalkan keuntungan diri sendiri dan (b) mengurangi pengorbanan diri sendiri (Leech, 1993).

Konteks (3)

Pemilik Warung melihat wajah-wajah lesu para aktivis pencinta lingkungan setelah menghadapi persidangan.

Data (3)

Pemilik Warung:

“Kalian tahu persis sedang melawan siapa. Ini perang, Anak Muda. Apa pun bisa terjadi, termasuk mati. Sekali lagi kalian merasa bersalah, mengeluh, **aku usir dari warungku!**”

Data 3 menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Pemilik Warung, yakni “*aku usir dari warungku!*”. Pelanggaran terjadi

karena Pemilik Warung enggan bermurah hati kepada para aktivis yang tampak lesu. Ia tak segan-segan mengusir aktivis yang tidak mau bangkit. Pemilik Warung tidak memberikan dukungan emosional saat rekan-rekannya mengalami kepasrahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kedermawanan karena penutur mengurangi pengorbanan diri sendiri terhadap petutur. Temuan ini agak berbeda dengan penelitian terdahulu, dominansi temuan penelitian sebelumnya adalah pelanggaran dengan bentuk menyenangkan diri sendiri. Salah satunya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Febriasari dan Wijayanti (2018) yang menunjukkan bahwa mengoptimalkan keuntungan untuk diri sendiri telah melanggar maksim kedermawanan.

Kalimat tersebut dianggap lebih sopan apabila penutur mau mengoptimalkan pengorbanan diri sendiri yakni dengan mengatakan, “*aku tetap bersedia menerima apapun keluhan kalian*”.

Konteks (4)

Setelah memberi kesaksian di ruang persidangan, Ibu Siti meminta meninggalkan ruangan karena tidak mau mendengarkan bantahan dari pihak lawan.

Data (4)

Ibu Siti:

“Apakah aku bisa meninggalkan ruangan ini? Pengacara tambang itu jelas dibayar mahal. **Aku tidak mau mendengarkan ocehannya.**”

Data 4 menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Ibu Siti, yakni

“*Aku tidak mau mendengarkan ocehannya*”. Pelanggaran terjadi karena Ibu Sri enggan bermurah hati mendengarkan kesaksian apapun dari pihak pengacara tambang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kedermawanan karena penutur mengurangkan pengorbanan diri sendiri terhadap petutur. Temuan ini agak berbeda dengan penelitian terdahulu, dominansi temuan penelian sebelumnya adalah pelanggaran dengan bentuk menyenangkan diri sendiri. Salah satunya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Febriasari dan Wijayanti (2018) yang menunjukkan bahwa mengoptimalkan keuntungan untuk diri sendiri telah melanggar maksim kedermawanan.

Data 4 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan apabila penutur bersedia mengoptimalkan pengorbanan diri sendiri untuk mendengarkan lawan bicara, misalnya dengan menggunakan kalimat, “*Baiklah, aku akan mendengarkan kesaksiannya*”.

Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran kesantunan maksim pujian akan (a) mengoptimalkan cacian pada orang lain dan (b) mengurangkan pujian pada orang lain (Leech, 1993).

Konteks (5)

Mayor Bacok menginterogasi Pak Kadus setelah mendapat laporan bahwa ada wartawan yang menulis kesaksian penduduk.

Data (5)

Mayor Bacok:
“HEH, PAK KADUS! Aku pernah bilang, jangan dibuat rumit. **Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh?**”

Data 5 menunjukkan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Mayor Bacok, yakni “*Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh?*”. Pelanggaran terjadi karena Mayor Bacok menghina Pak Kadus. Tuturan Mayor Bacok yang menggunakan kata *bego* sama sekali tidak menyenangkan dan dapat menyakiti perasaan lawan tuturnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim pujian karena penutur mengoptimalkan cacian pada orang lain. Argumentasi ini didukung oleh penelitian Prayogi et al. (2021) yang menyatakan bahwa menuturkan kata cacian seperti *bego* termasuk melanggar maksim pujian. Hal ini dikarenakan kata tersebut dapat membuat kesal hingga menyakiti perasaan petutur.

Jika tidak ingin dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian, penutur akan dianggap sopan apabila mengatakan hal-hal yang menyenangkan lawan tuturnya dan menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat cacian, seperti *bego*, *bodoh*, *tolol*, dan lain sebagainya.

Konteks (6)

Rudi terus membujuk Budi untuk menjual rumah dan lahan sawah miliknya, namun Budi tetap tidak mau.

Data (6)

Rudi:
“**Iya, teruslah bodoh, jangan pintar. Sering-seringlah berkumpul dengan orang tua kampung yang juga sama keras kepalanya seperti kamu. Sampai mati tinggal di kampung ini. Ratusan tahun,**

anak cucumu, begitu-begitu saja nasibnya.”

Data 6 menunjukkan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Rudi, yakni “*Iya, teruslah bodoh, jangan pintar*”. Pelanggaran terjadi karena Rudi mengejek Budi dengan kalimat “*teruslah bodoh*” karena tidak mau menjual rumah dan lahan sawahnya. Penggunaan kata *bodoh* dianggap tidak sopan. Rudi juga menghina Budi dengan berkata bahwa Budi memiliki pemikiran kolot sama seperti kebanyakan orang di kampungnya yang tidak ingin mengubah nasib. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim pujian karena penutur mengoptimalkan cacian pada orang lain. Argumentasi yang menyatakan penggunaan kata *bodoh* melanggar kesantunan berbahasa disampaikan juga pada penelitian yang dilakukan oleh N. Anggraini et al. (2019) sehingga dapat memperkuat argumentasi pada penelitian ini.

Data tersebut tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian, alternatifnya adalah penutur tidak menggunakan kata atau kalimat yang mengandung ejekan dan cacian kepada lawan tutur yang jelas dapat menyakiti perasaan lawan tutur.

Konteks (7)

Para wartawan sibuk bertanya mengenai persidangan, salah satunya bertanya mengenai maksud kehadiran Menteri Bacok pada persidangan.

Data (7)

Wartawan:
“Apakah Pak Menteri yang diperiksa hari ini?”

Hotma Cornelius:

“Kau ini jadi wartawan sejak kapan? Masa pertanyaan kau level rendah begini?”

Data 7 menunjukkan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Hotma Cornelius, yakni “*Masa pertanyaan kau level rendah begini?*”. Pelanggaran terjadi karena Hotma Cornelius merendahkan dan seolah meragukan kredibilitas si wartawan tersebut. Dilihat dari konteksnya, seharusnya Hotma Cornelius tidak perlu sampai merendahkan wartawan, karena wartawan masih bertanya sewajarnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim pujian, karena penutur mengoptimalkan cacian pada orang lain. Merendahkan orang lain termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian, hal ini diperkuat dengan argumentasi pada penelitian yang dilakukan oleh Sasanti Dwihana dan Karunia Assidik (2024) yang menyatakan demikian.

Data 7 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian, apabila penutur tidak mengatakan kalimat atau kata-kata yang sifatnya menyinggung perasaan orang lain dan merendahkan lawan bicaranya.

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran kesantunan maksim kerendahan hati akan (a) mengoptimalkan pujian pada diri sendiri dan (b) mengurangkan cacian pada diri sendiri (Leech, 1993).

Konteks (8)

Serombongan anak sedang membahas babak semifinal pertandingan bola antarkampung yang baru saja mereka menangkan.

Data (8)

Mukti:

“Iya, tapi itu kan gara-gara operanku juga, Badrun.”

Badrun:

“Beda! Itu karena aku. Coba kalau Ahmad yang menerima operannya, kan kacau, tidak gol.”

Data 8 menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Badrun, yakni “*Beda! Itu karena aku*”. Pelanggaran terjadi karena Badrun bersifat membanggakan diri sendiri seolah-olah hanya dia yang paling berperan memenangkan pertandingan sepak bola antarkampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kerendahan hati karena mengoptimalkan pujian pada diri sendiri. Bahkan setelah mengucapkan kalimat tersebut, penutur sempat mengucapkan kalimat “*Coba kalau Ahmad yang menerima operannya, kan kacau, tidak gol.*” yang bersifat mengurangi cacian pada diri sendiri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriharyatil dan Ramadhani (2022). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang membanggakan kemampuan diri sendiri termasuk ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati. Dengan demikian, hal ini dapat memperkuat argumentasi pada penelitian ini.

Maksim kerendahan hati menganggap kesopanan dapat diejawantahkan dengan memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sebanyak mungkin. Dengan demikian, agar tidak dikategorikan pelanggaran maksim kerendahan hati, hendaknya penutur

selalu berbicara dengan penuh kesederhanaan.

Konteks (9)

Wartawan mengerubungi Tuan Liem dan Hotma Cornelius, selaku pengacaranya yang bersiap menghadapi sidang akhir terkait perizinan proyek tambang.

Data (9)

Wartawan:

“Apa yang akan Tuan Liem lakukan jika konsesi itu dibatalkan oleh komite independen?”

Hotma Cornelius:

“Itu tidak akan terjadi. **Aku tidak pernah kalah.** Kalian catat baik-baik, PT Semesta Minerals & Mining akan mendapatkan izin konsesi tambang itu.”

Data 9 menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Hotma Cornelius, yakni “*Aku tidak pernah kalah*”. Pelanggaran terjadi karena Hotma Cornelius menyombongkan diri sendiri seolah-olah yakin sekali akan memenangkan persidangan karena dia tidak pernah kalah dalam persidangan manapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kerendahan hati karena mengoptimalkan pujian pada diri sendiri. Argumentasi tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriani et al. (2019) yang menyatakan bahwa tuturan yang memamerkan kelebihan diri sendiri dianggap melanggar maksim kerendahan hati.

Maksim kerendahan hati menganggap kesopanan dapat diejawantahkan dengan memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sebanyak mungkin.

Tidak dianggap pelanggaran kesantunan maksim kerendahan hati apabila penutur menghindari perkataan yang menunjukkan keangkuan.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran kesantunan maksim kesepakatan akan (a) mengoptimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan (b) mengurangi kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1993).

Konteks (10)

Host tidak mengindahkan kalimat Calon Presiden dan justru mendesaknya untuk menjawab antara 'iya' atau 'tidak'.

Data (10)

Pimpinan Sidang:

"Atau apakah bisa disingkat, agar langsung ke pokok kesaksian"

Ibu Siti:

"Yang Mulia, tambang emas itu dua puluh tahun merusak hidupku dan keluargaku, aku bisa bersabar. Yang Mulia hanya mendengar ceritaku paling lama dua puluh menit lagi, kenapa tidak bisa sabar? **Tidak bisa disingkat, dengarkan ceritaku secara lengkap.**"

Data 10 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan Ibu Siti, yakni "*Tidak bisa disingkat, dengarkan ceritaku secara lengkap*". Pelanggaran terjadi karena Ibu Siti tidak mau sepakat terhadap permintaan pimpinan sidang untuk mempersingkat kesaksiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kesepakatan karena

penutur mengoptimalkan perbedaan pendapat. Argumentasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatma dan Agustina (2023) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengoptimalkan perbedaan pendapat termasuk melanggar maksim kesepakatan.

Sebenarnya, Leech mengatakan bahwa dalam maksim ini, ketidaksepakatan sebagian dirasa lebih sopan dan lebih disukai dibanding ketidaksepakatan penuh. Untuk data 10 agar dianggap lebih sopan, kalimat pelanggaran tersebut dapat menggunakan kalimat, "*Iya boleh saja langsung ke pokok intinya, tetapi akan lebih baik jika kalian mendengarkan ceritaku sepenuhnya agar mengetahui bagaimana seluruh kejadiannya.*"

Konteks (11)

Ibu Siti terpancing emosi menghadapi pernyataan Pengacara Tambang.

Data (11)

Hotma Cornelius:

"Kesaksian barusan tidak mewakili realitas yang terjadi di lapangan. Sangat berlebihan."

Ibu Siti:

"**Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan.** Kalian semua tidak ada yang pernah ke pulau kami. Kalianlah yang berlagak sok paling tahu."

Data 11 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan yang ditunjukkan oleh tuturan Ibu Siti, yakni "*Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan*". Pelanggaran terjadi karena Ibu Siti tidak sepakat dengan pernyataan Hotma Cornelius yang

berkata bahwa Ibu Sri berlebihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kesepakatan, karena mengoptimalkan ketaksepakatan penuh. Argumentasi ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Soemanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa seseorang yang memperbesar ketidakcocokan melanggar kesantunan berbahasa maksim kesepakatan.

Leech mengatakan bahwa dalam maksim ini, ketidaksepakatan sebagian dirasa lebih sopan dan lebih disukai dibanding ketidaksepakatan penuh. Agar data 11 dapat dianggap lebih sopan, kalimat pelanggaran tersebut dapat menggunakan kalimat, "*Saya mengerti posisi Anda, tetapi Saya yang menyaksikan kejadian itu.*"

Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Pelanggaran kesantunan maksim kesimpatisan akan (a) mengoptimalkan antipati terhadap orang lain dan (b) mengurangi simpati terhadap orang lain (Leech, 1993).

Konteks (12)

Penduduk protes kepada petugas proyek yang melakukan pembebasan lahan karena membuat saluran irigasi tertutup dan sawah mereka menjadi kering.

Data (12)

Penduduk:

"Lantas bagaimana dengan sawah kami?"

Petugas proyek:

"**Itu masalah kalian.**"

Data 12 menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatisan. Pelanggaran ditunjukkan oleh tuturan petugas proyek, yakni "*Itu masalah kalian*". Pelanggaran terjadi karena petugas

proyek enggan peduli kepada penduduk yang mengeluh bahwa sawahnya terkena dampak pembebasan lahan sektor. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kesimpatisan karena mengoptimalkan sikap antipati.

Menurut penelitian yang dilakukan Soemanto et al. (2022) bahwasanya tuturan yang tidak mempedulikan lawan tuturnya dianggap sebagai pelanggaran maksim kesimpatisan. Hal ini dapat memperkuat argumentasi penelitian ini. Data ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesimpatisan apabila penutur memiliki sikap peduli dan bersimpati terhadap kemalangan orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, peneliti menemukan 78 tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan sejumlah 22 tuturan dengan persentase 28%, pelanggaran maksim kederewanan ditemukan sejumlah 9 tuturan, pelanggaran maksim pujian ditemukan sejumlah 25 tuturan, pelanggaran maksim kerendahan hati ditemukan sejumlah 10 tuturan, pelanggaran maksim kesepakatan ditemukan sejumlah 11 tuturan, dan pelanggaran maksim kesimpatisan ditemukan sejumlah 1 tuturan. Pelanggaran maksim didominasi oleh pelanggaran maksim pujian, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah pelanggaran maksim kesimpatisan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi penelitian ini, yakni tuturan para tokoh dapat menjadi gambaran untuk para pembaca terkait bagaimana

bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan di dalam penelitian bidang Bahasa dan Sastra Indonesia terutama pada peneliti yang melakukan penelitian sejenis. Peneliti juga berharap temuan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye membuat pembaca lebih menyadari serta memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kesantunan, sehingga tujuan berinteraksi yang lancar dan damai antarsesama dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). "Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337.
<https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Anggraini, N., Rahayu, N., dan Bambang, D. (2019). "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu".
- Anggraini, Y., Marini, N., Sekar, E., Sirait, A., Adinda, R., Batubara, K., Dermawan, J. F., Simalungun, U., & Siantar, P. (2023). "Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*". In *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* (Vol. 20, Issue 2).
- Fatma, A., & Agustina. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergener Perempuan Tertindas dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel Cantik Itu Luka (Vol. 2, Issue 4).
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". 2(1).
- Indriani, S., Charlina, & Hermendra. (2019). "Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye". *JURNAL TUAH Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 43–50.
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/43>
- Jayanti, M., & Subyantoro. (2019). "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial".

- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. UI Press.
- Picodi. (2019, April 15). *Pembelian Buku di Indonesia (dan di seluruh Dunia)*. Picodi.Com.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 9(1), 1–10.
- Ratna Ulfi Adillah, Imam Muhtarom, & Dewi Herlina Sugiarti. (2022). "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Raynox Mael, M., Septiana, H., & Ms., R. (2018). "Humor Conversation Due To Violation of Cooperative and Politeness Principles". *Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.52>
- Salshabella, S., Yusuf, R., & Utami, H. R. (2023). "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018" (Vol. 1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Sasanti Dwihana, A., & Karunia Assidik, G. (2024). "Fenomena Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Twitter @kikysaputri". In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Soemanto, B., Setaatip, D., & Ulfiana, E. (2022). "Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto". (*Violation Of The Maxim Of Politeness in The Drama Script*) (Vol. 4, Issue 1).
- Sriharyati¹, R., & Ramdhani², I. S. (2022). "Penyimpangan Prinsip Kesopanan pada Web Series Indonesia Teluk Alaska Produksi MD Entertainment". *Jurnal Hasta Wiyata*, 5(2), 35–42. <https://doi.org/10.21776/ub.has.tawiyata.2022.005.02.05>
- Sumarno. (2020). "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra". *Universitas Muhamadiyah Kotabumi*.
- Tarmini, W., & Imam Safii, dan. (2018). "Kesantunan Berbahasa Civitas Academica UHAMKA:

Kajian Sosio-Pragmatik” (Vol. 01, Issue 1).

Tarmini, W., Solihati, N., Fitriani, S., & Ibrahim, N. (2023). “The Violation of the Cooperative Maxim in Early Childhood: A Pragmatic Case Study”. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1327–1335. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25260>

Tere Liye. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (D. Hayati, Ed.). PT Sabak Grip Nusantara.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). “Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi The Type of Descriptive Research in Communication Study”. In *Jurnal Diakom* (Vol. 1, Issue 2).

